

Vidya Wertta Volume 6 Nomor 1 Tahun 2023

p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>

**TARI GANDRUNG TELAGA SAKTI
DI DESA PAKRAMAN LIMO, NUSA PENIDA,
KABUPATEN KLUNGKUNG**

Ni Ketut Suwitri

Universitas Hindu Indonesia

suwitri@yahoo.com

ABSTRAK

Tari Gandrung Telaga Sakti di Desa Pekraman Limo diakui sebagai tari yang disakralkan, tentu menyimpan banyak keunikan. Keunikan *Tari Gandrung Telaga Sakti* adalah ketika tarian ini akan dipentaskan dilakukan sebuah proses ritual, seperti proses pemilihan penari, tempat pementasan dan keberadaan gelungan yang tersimpan disebuah bangunan suci pura Puseh Desa Pekraman Limo. Kajian ini akan mengangkat fungsi pementasan *Tari Gandrung Telaga Sakti* di Desa Pakraman Limo Kecamatan Nusa Penida. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif interpretatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa *Tari Gandrung Telaga Sakti* adalah Salah satu jenis tarian tradisional masyarakat desa pekraman Limo, kecamatan Nusa Penida yang telah dikenal oleh masyarakat setempat diperkirakan sejak didirikan Pura Puseh Desa Pekraman Limo. Tarian ini ditarikan oleh dua orang penari laki-laki berusia tujuh tahun sampai sebelum menginjak remaja, yang dipentaskan di Pura Puseh Desa Pekraman Limo setiap enam bulan sekali, tepatnya pada *Anggarakasih Perangbakat*. *Tari Gandrung Telaga Sakti* didukung oleh elemen-elemen gerak, rias dan busana, musik iringan, tempat pertunjukan dan upakara. *Tari*

Gandrung Telaga Sakti memiliki fungsi sosial, membayar kaul, dan memohon keselamatan.

Kata kunci: pementasan, *tari gandrung telaga sakti*, fungsi

ABSTRACT

The Gandrung Telaga Sakti dance in Pekraman Limo Village is recognized as a sacred dance, of course it has a lot of uniqueness. The uniqueness of the Gandrung Telaga Sakti Dance is that when this dance is carried out a ritual process, such as the process of selecting dancers, the place for the performance and the existence of the coil stored in the sacred building of the Puseh temple, Pekraman Limo Village. This study will raise the function of staging the Gandrung Telaga Sakti Dance in Pakraman Limo Village, Nusa Penida District. Data collection techniques used are in-depth interviews, observation and documentation methods. The data analysis technique used is descriptive interpretative. The research results obtained are that the Gandrung Telaga Sakti Dance is a type of traditional dance for the people of Pekraman Limo village, Nusa Penida sub-district which has been known by the local community since the establishment of Pura Puseh Pekraman Limo Village. This dance is danced by two male dancers aged seven years until before they reach their teens, which is performed at the Puseh Temple of Pekraman Limo Village every six months, on Anggarakasih Prangbakat to be precise. Gandrung Telaga Sakti dance is supported by elements of movement, makeup and clothing, musical accompaniment, venues and ceremonies. The Gandrung Telaga Sakti dance has a social function, paying vows and begging for safety.

Keywords: performance, gandrung telaga sakti dance, function

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil karya yang tercipta dapat menjadi suatu kebanggaan sehingga timbul suatu usaha untuk menjaga dan melestarikannya. Pada prinsipnya kebudayaan mempunyai tiga wujud : pertama, kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan,

nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan; dari manusia dalam masyarakat; kedua, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; ketiga, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1974:15).

Kebudayaan Indonesia adalah suatu kondisi yang majemuk karena ia bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntutan sejarah sendiri-sendiri (Umar Kayam, 1981 : 16). Demikian pula halnya dengan kebudayaan Bali yang merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia untuk tumbuh dan berkembang secara beragam (majemuk) di semua Kabupaten/Kota di Bali. Kondisi majemuk itu tentunya akan memperkaya khasanah kebudayaan Bali.

Budaya Bali telah hidup secara turun temurun berangkat dari kehidupan individu dan keluarganya sampai aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh kelompok-kelompok formal, non formal, informal dan tradisional desa adat. Kekayaan warisan budaya Bali dilatarbelakangi oleh norma-norma agama, adat kebiasaan serta dilandasi oleh keadaan alam. Salah satu warisan budaya itu adalah kesenian. Kesenian didukung oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dan juga dapat menunjukkan ciri-ciri serta sejarah budaya suatu daerah.

Apabila kebudayaan itu digambarkan seperti pengertian diatas, maka kesenian adalah tidak lain daripada unsur kebudayaan yang bersumber pada rasa terutama pada rasa keindahan yang ada pada manusia. Rasa keindahan merupakan rasa halus didalam jiwa manusia dan yang memberikan kepadanya untuk menangkap, meresapkan dalam hati sebagai pusat perasaan, dan kemudian menyentuh pada jiwa segala impuls yang datang dari sekitar manusia semuanya setelah tersaring menurut keindahannya. Kesenian tercipta secara konsepsional dan berakar pada sistem nilai-nilai budaya setempat. Dalam kesenian Bali, nilai budaya merupakan salah satu kesenian yang utuh dan tidak dapat dipisahkan antara seni dan kebudayaan itu sendiri.

Berbicara tentang kesenian, pulau Bali sudah tidak asing lagi bagi wisatawan luar maupun dalam negeri. Pulau kecil dan indah ini terkenal dengan julukan pulau dewata. Kemasyuran pulau Bali di mata dunia ditunjang oleh keindahan alam dan berbagai kesenian yang bermutu tinggi, maka dari itu tidak mengherankan diantara wisatawan yang datang ke Bali ingin mempelajari kebudayaan Bali secara mendalam seperti belajar menari dan bahkan ada yang menetap di

Bali. Seni budaya Bali adalah meliputi berbagai unsur kesenian baik yang bersifat sakral maupun sekular seperti seni tari, seni tabuh, seni suara dan seni bangunan. Seni sakral merupakan kesenian yang dipentaskan pada saat pelaksanaan suatu yadnya dan disesuaikan dengan keperluannya. Pementasan seni sakral ini sangat disucikan dan dikeramatkan oleh masyarakat Bali. Mengingat pengaruh pentas seni ini sangat besar pengaruhnya bagi keharmonisan alam semesta ini. Oleh karena itu seni sakral ini sangat mendapat perhatian pada masyarakat Bali. Mengingat pentingnya peranan seni sakral dalam kehidupan keagamaan, maka sangat perlu diteliti tentang makna asal-usul keberadaan seni ini, sehingga dapat diketahui oleh khalayak ramai atau masyarakat utamanya para pemerhati seni tentang hal ikhwal seni sakral tersebut. Diantara berbagai seni tersebut, seni tari merupakan suatu seni yang telah lama melekat pada kehidupan masyarakat baik itu kehidupan sosial maupun kehidupan keagamaan.

Akibat dari pengaruh modernisasi yang dirancang budaya global dalam bentuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus menerus, maka terjadilah perubahan, disatu sisi membawa perubahan ke arah positif, namun di sisi lain menyebabkan tergesernya sendi-sendi kehidupan, termasuk semakin terkikisnya nilai-nilai religiusitas pada sebagian orang. Masyarakat seolah digiring untuk memasuki ruang kehampaan spiritual, sehingga tereliminasi dari jati dirinya, lingkungan dan imam taqwa (*sradha bhakti*) yang selama ini dijunjung tinggi terutama bagi umat Hindu yang ada di Bali.

Mengkaji pesan normatif tersebut, maka tujuan peningkatan kualitas *sradha bhakti* umat Hindu adalah untuk pelestarian seni budaya Bali khususnya kesenian *Tari Gandrung* yang berwajah sakral dan bukan diposisikan untuk menolak perubahan atau modernisasi, tetapi bagaimana keyakinan umat terhadap agama Hindu yang menjiwai seni budaya Bali mampu mengawal perubahan dan modernisasi yang dihembuskan sejalan dengan gelombang globalisasi sehingga perubahan dan modernisasi darimanapun datangnya tidak akan merusak tatanan kehidupan beragama umat Hindu umumnya dan umat Hindu di Bali serta umat Hindu di Kecamatan Nusa Penida khususnya.

Agama adalah seni dan seni adalah agama. Kreativitas seni adalah nyolahang sastra. Dengan demikian diasumsikan bahwa antara seni, budaya dan agama Hindu sudah begitu menyatu. Sehingga jika tidak dicermati tentang pelaksanaan agama dan mana pelaksanaan

seni. Hal ini dapat dilihat bahwa sekecil apapun bentuk pementasan kesenian pasti dibarengi dengan upacara agama. (Suamba, 2003 : 3).

Terkait dengan integritas kedudukan ide dan pola pikir masyarakat Hindu dalam berkesenian, maka dapat dipahami bahwa kedudukan ide dalam hubungan ini adalah berkaitan dengan cita-cita dalam wujud abstraksi total. Sedangkan pola pikir adalah merupakan penjabaran ide, melalui simbolisme pola pikir yang tergambar lebih nyata sebagai adigium pokok-pokok fikiran yang dituangkan ke dalam bentuk dan ragam kesenian yang selalu identik dengan kehidupan keagamaan umat hindu.

Jika diperhatikan sifat kedalaman seni sakral, sangat tergantung dari kualitas ide yang mampu diwujudkan oleh seorang seniman dengan ketajaman imajinasinya seperti : 1) Unsur estetika atau keindahan yang dituangkan dengan ungkapan magis melalui proses penciptaan suatu karya seni, 2) Memiliki *taksu* atau *bhawa* yaitu getaran religi yang diharapkan para seniman penggarapnya melalui nilai magis pada setiap garapan seni yang dihasilkan oleh para seniman, 3) *Anubhawa* adalah unsur komunikatif antara hasil daya cipta karya seni dengan masyarakat pendukungnya melalui proses sakralisasi yang dalam istilah Balinya disebut (*pangus, pangid, pantes, lengut*). (Parmajaya & Giri, 2007 : 11).

Dapat dipahami nilai sakral itu sering dikonotasikan memiliki arti suci atau kesucian, magis, *supranatural power* yang pantang untuk dilanggar, karena diyakini akan dapat membahayakan dan memiliki kekuatan sakti, angker dan kramat. (Aryasa, 1986 : 3).

Sesuai dengan cara pengembangan seni sakral seperti diatas, maka kegiatan upacara melahirkan spontanitas dinamika kreativitas seni dan budaya dalam bentuk visualisasinya terdapat banyak ragam corak menurut tradisi lokal. Karakter karya seni yang berstatus sakral ini biasanya difungsikan untuk melindungi umat dari berbagai macam wabah penyakit yang akan menimpa masyarakat. Ada beberapa jenis tarian sakral yang hampir secara universal dipakai sebagai pengiring upacara keagamaan oleh umat Hindu di Bali antara lain : *Tari Rejang Renteng, Rejang lilit, Rejang Bengkol, Rejang Oyod Padi, Rejang Regong, Rejang Alus, Rejang Nyangnyingan, Rejang Luk Penyalin, Rejang Glibag Ganjil dan Rejang, Tari Sanghyang, Tari Mabuang (abuang), Tari keris/Tari Mresi, Tari Ngelacu, Tari Pasraman, Tari Pendet, Tari mekare-kare/Perang Pandan, Tari Baris Dabdab, Baris Tombak, Baris Presi, Baris Cina, Baris Jojor, Baris Ketekok jago,*

Baris Poleng, Baris Bedil, Baris Tamyang, Baris Kupu-kupu, Baris Bajra, Baris Panah, Baris Nawa Sanga, Baris Gayung, Baris Jangkang, Baris Mamedi dan Tari Gandrung. Diantara tari gandrung yang ada di Bali salah satunya adalah tari *Gandrung Telaga Sakti*.

Pada umumnya kesenian atau tarian *Gandrung Telaga Sakti* ini diperlakukan sakral oleh para pendukungnya, sehingga diasumsikan bahwa tanpa seni barangkali ritual upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali tidaklah lengkap. *Tari Gandrung Telaga Sakti* diakui sebagai tari yang disakralkan, tentu menyimpan banyak keunikan. Keunikan *Tari Gandrung Telaga Sakti* yang ada di Desa Pekraman Limo adalah : Pertama, ketika tarian ini akan dipentaskan dilakukan sebuah proses ritual, seperti proses pemilihan penari, tempat pementasan dan keberadaan gelungan gandrung yang tersimpan disebuah bangunan suci pura Puseh Desa Pekraman Limo. Kedua, dari segi bentuknya tarian ini hanya dipentaskan pada saat piodalan di Pura Puseh Desa Pekraman Limo yang jatuh pada Anggara Kasih Perangbakat yang hanya ditarikan oleh dua orang penari laki-laki yang belum menginjak remaja. Ketiga, tari *Gandrung Telaga Sakti* ini dari segi maknanya sebagai sarana upacara agama, masyarakat setempat menunjukkan rasa bakti dan sujudnya dihadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa maupun para Dewa dan Leluhurnya melalui gerak-gerak yang sangat sederhana. Fungsi tarian *Gandrung Telaga Sakti* adalah sebagai penolak bala, yaitu wabah penyakit yang kerap kali menimpa umat manusia (khususnya di Desa Pekraman Limo), akibat perubahan musim dan cuaca, juga dipergunakan untuk membayar kaul. Di samping fungsi tersebut diatas juga sebagai hiburan namun tidak dikomersilkan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Elemen–elemen Tari *Gandrung Telaga Sakti*

Tari merupakan salah satu bagian atau cabang kesenian, tidak bisa terlepas dari rasa keindahan. Bentuk fisiknya diungkapkan melalui berbagai elemen. Diantara sekian banyak elemen yang terdapat dalam tari, elemen yang paling pokok dan esensial dalam tari adalah gerak dan ritme. Tanpa gerak dan ritme tari tidak akan terwujud.

Gerak merupakan bentuk refleksi spontan dari gerakan – gerakan yang terdapat dalam jiwa manusia atau gerak merupakan alat yang paling tua bagi manusia untuk menyatakan keinginan – keinginan. (Soedarsono, 1972 : 2). Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa gerak adalah bahan baku utama atau elemen utama dari tari, disamping elemen – elemen yang lainnya seperti penari, rias, busana, musik iringan, tempat pementasan yang masing – masing memiliki peran yang sangat penting dan saling terkait yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut senada dengan teori fungsionalisme struktural pada intinya mengungkapkan pada kestabilan dan keseimbangan, dimana dalam suatu sistem terdiri dari berbagai bagian atau elemen yang masing – masing memiliki peran penting dan saling terkait, dan tergantung satu sama lainnya. (Alimandan, 2003)

Gerak sebagai media ungkap seni tari merupakan satu diantara pilar penyangga wujud seni pertunjukan yang terlihat sedemikian kuat. Gerak berdampingan dengan suara atau bunyi – bunyian merupakan cara yang dipergunakan untuk mengutarakan berbagai perasaan dan pikiran yang paling awal dikenal oleh manusia. Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya dalam seni tari, dimana dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu, dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak. (Djelantik, 1999 : 23)

Beberapa definisi tentang gerak diatas dapat dikatakan bahwa tari pada intinya adalah sebagai ungkapan estetis dari manusia yang diwujudkan melalui jalinan – jalinan gerak yang ritmis dan indah yang diikat oleh ruang dan waktu sehingga dapat membentuk suatu tarian.

Hasil pengamatan penulis dilapangan Tari *Gandrung Telaga Sakti* merupakan suatu wujud tari, karena dibentuk dari berbagai unsur atau elemen. Elemen yang membentuk terwujudnya Tari *Gandrung Telaga Sakti* antara lain : penari, gerak tari, rias, busana, iringan, property, tempat pertunjukan dan sesaji.

Penari

Pementasan *Tari Gandrung Telaga Sakti* yang hanya dipentaskan di Pura Puseh Desa Pekraman Limo merupakan salah satu tari sakral yang ada di Bali. *Tari Gandrung Telaga Sakti* dipentaskan pada upacara *piodalan* Pura Puseh Desa Pekraman Limo setiap enam bulan sekali (210 hari) tepatnya pada hari Anggarakasih Perangbakat dan setiap anggarakasih (setiap satu bulan) dipentaskan pada siang hari tepat jam 12.00. siang. Pemilihan penari *Gandrung Telaga Sakti* adalah melalui proses mengumpulkan anak laki – laki yang berumur \pm 7 tahun sampai sebelum menginjak dewasa, selanjutnya dilaksanakan *matur piuning* di Pura Puseh Desa Pekraman Limo. Kemudian anak-anak tersebut dilatih dan dibina oleh penari sebelumnya (Penari yang lebih senior). Seperti pendapat *Jero Mangku Nyoman Sadar* dan *Jero Mangku Nyoman Siwa* menyatakan :

Dari sekian banyak anak laki-laki yang mengikuti proses pembelajaran tari *Gandrung Telaga Sakti* dipastikan hanya 2 orang yang bisa menarikan tarian tersebut dengan baik. Hal ini diyakini bahwa hanya 2 orang yang diberikan kemampuan (*diberikan anugrah*) untuk menarikan tari *Gandrung Telaga Sakti*.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dinyatakan bahwa seorang penari *Gandrung Telaga Sakti* adalah orang yang diberikan anugrah oleh Para Dewa yang beristana di Pura Puseh Desa Pekraman Limo sedangkan pelaku penari *Gandrung Telaga Sakti* hanya ditarikan oleh dua orang penari laki-laki.

Berdasarkan informasi dari *Jero Mangku Made Marwa*, Nama – nama penari yang pernah menarikan *Tari Gandrung Telaga Sakti* yang dipentaskan di Pura Puseh Desa Pekraman Limo antar lain :

1. I Made Kelong dengan Made Naksa.
2. Nyoman Ret dengan Made Nawa
3. Made Guk dengan Gede Laya
4. Nyoman Yara dengan Wayan Sergeg
5. I Gede Darma dengan I Made Kurna
6. I Ketut Kerta dengan Wayan Dalang
7. I Nyoman Paing dengan I Made Ukir
8. Made Werta dengan Wayan Wirata
9. Made Sudirna dengan Made Arta
10. Gede Sambara dengan Wayan Juliana
11. I Gede Yoga dengan I Komang Sastrawan

Selama menjadi penari *Gandrung Telaga Sakti* mereka tidak diperbolehkan *nyulubin* tali sapi dan tali jemuran pakaian.

Uraian diatas dipertegas Dibia (1999:8) bahwa :

Para pelaku kesenian wali pada umumnya terdiri dari orang-orang pilihan (*selected performers*), dalam tari sanghyang misalnya, penari dibatasi pada anak-anak gadis yang belum masa aktif balik atau bisa juga orang yang “*kepingit*” (dipilih berdasarkan sabda Tuhan), dan ada beberapa tarian wali lainnya ditarikan oleh para pemangku (pendeta)”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat memberi pemahaman bahwa penari sakral tidak dipilih berdasarkan kemampuan masyarakat atau manusia melainkan berdasarkan “Sabda Suci Tuhan”, begitu juga halnya dengan seorang yang menarikan tari *Gandrung Telaga Sakti* adalah diyakini memang dipilih langsung oleh para dewa yang beristana di Pura Puseh Desa Pekraman Limo dan hanya dipentaskan oleh dua orang penari laki – laki saja. Sehingga hal seperti itu berlangsung dan tidak dapat dipisahkan dari proses upacara *piodalan* di Pura Puseh Desa Pekraman Limo.

Gerak Tari Gandrung Telaga Sakti

Gerak merupakan unsur-unsur pokok pada diri manusia, dan gerak merupakan alat bantu yang paling tua didalam kehidupan manusia, untuk mengemukakan keinginan, atau menyatakan repleksi spontan didalam jiwa manusia. Gerak yang tercipta melalui sarana alami pada diri atau tubuh manusia sebagai unsur pokok, merupakan suatu rangkaian atau susunan gerak.

Gerak muncul sebagai akibat perpindahan tubuh atau bagian anggota tubuh dari satu sikap dalam ruang ke sikap yang lain. Pada awalnya gerak manusia merupakan suatu kebiasaan untuk maksud – maksud praktis. Pengembangan gerak manusia yang tergarap sebagai tari dimulai dan banyak mendapat pengaruh dari gerak – gerak alami yang praktis, yang dipergunakan didalam kehidupan sehari – hari. Tari sebagai suatu komposisi dari pada gerak – gerak bisa disamakan seperti bahasa, gerak – gerak itu terdiri atas elemen, maka bagian dari

pada tarian (frase dalam tarian) terdiri atas gerak – gerak. (Yulianti Parani, 1986:56-62).

Gerak ditata dengan memperhatikan unsur ruang dan waktu, etika dan estetika yang didukung oleh irama dan terjadilah gerak tari. Tari melangkah maju dan berkembang sejalan dengan kehidupan manusia. Dimana manusia masih mampu bergerak maka tari akan tercipta dan berkembang. Manusia menciptakan tari sesuai dengan ungkapan hidup dan juga merupakan rangkuman gerak yang bersumber dari alam sekelilingnya. (Rohkyanmo,1986 :74).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pembendaharaan gerak dari sebuah tari baik tari itu yang bersifat hiburan, tari yang bersifat sakral atau tari upacara sangatlah penting. Namun dalam hal ini khususnya tari *Gandrung Telaga Sakti* penataan gerakannya tidak terlalu rumit namun gerakannya sangat sederhana dan penuh penghayatan. Adapun ragam gerak yang terdapat pada tari *Gandrung Telaga Sakti* antara lain :

1. Ngegol.

Yaitu gerakan pinggang ke kiri dan kekanan secara bergantian, dibarengi dengan tangan kiri ngotes oncer kekiri serta tangan kanan kipas ngepel sambil ngukel.



Gerakan Ngegol

2. Tanjek panjang

Yaitu pada prinsipnya agem kanan atau agem kiri, dengan tangan ke kanan atau kekiri lurus kesamping kanan atau kesamping kiri dengan posisi badan sedikit merendah.



Gerakan Tanjek Panjang

3. Nyalud.

Yaitu gerakan kedua tangan bertemu didepan dada.



Gerakan Nyalud

4. Ngeliput

Yaitu putaran kipas dengan menggerakkan pergelangan tangan mengarah kedalam.



Gerakan Ngeliput

5. Nyiklak.

Yaitu gerakan tangan kanan memegang kipas dengan tangan kiri naik turun secara bergantian seperti membuat lingkaran.



Gerakan Nyiklak

6. Gerakan Malu

Yaitu gerakan kipas menutup muka namun kedua matanya kelihatan, tangan kiri memegang oncer dipinggul sebelah kiri.



Gerakan Malu

7. Gerkan Berhadap – hadapan
Yaitu seolah – penari berkomunikasi seperti orang bercinta, bercanda dengan pasangannya.



Gerakan Berhadap - hadapan

8. Ngembat kiri
Yaitu gerakan tangan kiri panjang lurus ke samping kiri, dengan jari – jari tangan lurus keatas.



Gerakan Ngembat Kiri

9. Gerakan Matimpuh

Yaitu kedua lutut (kanan dan kiri) menempel lantai, kipas ngepel diatas lutut dan digetarkan, kemudian badan serta kepala merunduk seolah – olah mohon maaf serta mengucapkan terima kasih.



Gerakan Matimpuh

Rias dan Busana

Busana tari adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam tari, sebab melalui busana para penonton dapat membedakan tiap – tiap tokoh di dalam tari. Busana juga memberikan akibat yang penting terhadap gerakan – gerakan tertentu dan banyak dipembendaharaan gerak yang timbulnya setelah adanya kontak dengan busana. (Bandem,1983:74). Fungsi busana tidak hanya untuk menutup tubuh

atau badan penari, tetapi memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan kedudukan musik pengiringnya karena busana tari dapat langsung mengkomunikasikan peran – peran koreografernya kepada penonton. (Swasthi, 1997:83). Disamping itu busana tari juga dapat memberikan identitas dari suatu tarian. Busana juga dapat menyebabkan perbedaan gerak tari dari satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain, setiap gerak tari memiliki makna tertentu, begitu pula desain busana dan pewarnaan mengekspresikan perlambang masing – masing. Busana tari pada prinsipnya bertujuan untuk memberikan ciri khas dan identitas pada suatu tarian, baik dilihat dari nama asal tarian tersebut maupun peran yang dibawakan oleh penari. Busana Juga dapat membantu menimbulkan rasa keindahan lewat warna hias yang menyertainya sehingga menghasilkan seni pertunjukan yang berkualitas.

Busana pada kepala disebut gelung. Bentuk – bentuk gelung yang dipakai dalam Tari Bali tidak jauh berbeda dengan gelung wayang kulit Bali, tetapi sudah mengalami perkembangan sesuai dengan wujud dan rasa keindahan yang diinginkan. (Murdana, 1986 : 13). Gelungan yang dipergunakan oleh penari Gandrung Telaga Sakti adalah gelungan seperti gelungan legong keraton tetapi dibelakangnya seperti gelungan belibis.



Gelungan

Rias wajah yang dipergunakan oleh penari *Gandrung Telaga Sakti* antara lain :

1. Milk Cleancer adalah alat pembersih muka yang dipergunakan sebelum dan sesudah menari
2. Ultra Foundation sebagai bedak dasar.
3. Bedak dipergunakan setelah pemakaian foundation.
4. Rouge dipergunakan sebagai pemerah pipi
5. Eye sadow dipergunakan untuk memberikan bayangan pada mata
6. Pensil alis dipergunakan untuk membentuk alis, memperjelas garis mata dan membuat caping.
7. Lipstik dipergunakan sebagai pemerah bibir.



Rias Wajah

Rias badan (hiasan badan/busana) merupakan segala perlengkapan yang dipergunakan oleh penari *Gandrung Telaga Sakti* untuk menutupi badannya pada saat pementasan. Adapun hiasan badan tersebut meliputi :

1. Kain cepuk berwarna merah adalah selembar kain yang dikenakan pada bagian bawah penari yang merupakan ciri khas tenunan masyarakat Nusa Penida.

2. Sabuk stagen berwarna biru adalah sejenis ikat pinggang tradisional wanita yang diikatkan dari atas pinggul sampai menutupi payudara.
3. Baju putih lengan panjang adalah baju yang menutupi lengan sampai pergelangan tangan.
4. Sesimping adalah hiasan bahu yang dibuat dari kulit sapi berukir dan dibubuhi perada.
5. Lamak adalah selbaran kain yang berbentuk segi empat panjang yang menyerupai lamak untuk menutupi bagian dada penari sampai dengan perut, kain yang digunakan kain cepuk berwarna merah.
6. Oncer adalah selendang kecil yang dipasang pada pinggang sebelah kiri penari.
7. Ampok – ampok adalah satu jenis pakaian tari yang dibuat dari kulit berukir yang dibubuhi perada dan dipasang di pinggang penari.
8. Badong kulit segitiga adalah hiasan leher yang dibuat dari kulit berukir dan diperada serta berbentuk segitiga.
9. Gelang kana adalah hiasan dari kulit berukir dan dibubuhi perada, serta dipasang pada lengan dan pergelangan tangan penari.
10. Kipas adalah property, salah satu perlengkapan tari yang tidak termasuk kostum akan tetapi ikut ditarikan oleh penari.



Musik Iringan

Secara tradisional musik dan tari memang erat sekali hubungannya satu sama lain berasal dari sumber yang sama yaitu dari dorongan atau naluri ritmis manusia. Jika ritme tari terwujud dalam gerak, maka ritme musik terwujud dalam tatanan bunyi atau suara. Disamping unsur ritme, musik juga memiliki unsur nada dan harmoni sehingga dapat menciptakan suasana rasa sesuai dengan yang dibutuhkan oleh sebuah tarian (Sal Murgianto, 1986:30).

Elemen dasar tari adalah gerak dan elemen dari musik adalah nada, ritme dan melodi. Sejak dari zaman pra sejarah sampai sekarang dapat dikatakan dimana ada tari disana ada musik. Musik dalam arti bukan hanya sekedar iringan tetapi musik adalah partner tari yang tidak diiringi oleh musik dalam arti yang sesungguhnya, tetapi ia pasti diiringi oleh salah satu elemen dari musik. Sebuah tarian hanya diiringi oleh tepuk tangan yang sudah mengandung ritme yang merupakan salah satu elemen dasar dari musik (Soedarsono, 1986:109).

Musik iringan tari adalah merupakan salah satu unsur penting dari tarian itu sendiri karena ia dapat berfungsi sebagai penguat atau pembentuk suasana. Misalnya iringan untuk pemujaan, iringan untuk perang, iringan untuk percintaan dan lain-lain. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. (Soedarsono, 1977 : 46).

Musik tari bisa berupa suara atau bunyi-bunyian. Iringan tari berupa suara yaitu tari yang diiringi oleh suara manusia seperti tari kecak. Musik iringan berupa bunyi - bunyian adalah tarian yang diiringi oleh suara ditimbulkan oleh alat-alat yang dipukul atau ditiup seperti seruling, gendang, gong, alat-alat petik atau seperangkat gamelan lengkap.

Gegandrungan, nama dari perangkat gamelan yang sebagian besar dibuat dari bambu. Perangkat gamelan *gegandrungan* ini berlaras pelog lima nada. Dalam perangkatnya, *tungguhan rindik* memiliki peranan yang paling kuat atau dominan dalam aspek musikalnya, sehingga perangkat gamelan ini sering disebut juga sebagai gamelan *rindik gegandrungan*. Selain itu gamelan tersebut

diberi nama *Gegandrungan* yang digunakan untuk mengiringi tari *gandrung*. (Sukerta, 1998 : 42)

Musik yang mengiringi Tari *Gandrung Telaga Sakti* adalah perangkat gamelan gegandrungan yang berlaras pelog lima nada antara lain :

1. Rindik Gandrung

Instrumen Rindik dalam gamelan Gandrung terbuat dari bambu laras pelog lima nada. Dalam perangkatnya, tunggahan rindik memiliki peranan yang paling kuat atau dominan dalam aspek musikalnya, sehingga perangkat gamelan ini sering disebut juga sebagai gamelan rindik Gegandrungan. Setiap satu tungguh rindik dimainkan oleh satu sampai dua orang penabuh dengan menggunakan dua buah panggul yang bahannya dari kayu. Fungsi rindik dalam barungannya adalah sebagai pembawa melodi maupun membuat kotekan dan angsel-angsel sesuai dengan lagu yang dimainkan.



Rindik Gandrung

2. Plenting/Timbang (sebagai Kajar)

Instrumen ini merupakan salah satu instrumen yang terbuat dari bambu yang berfungsi sebagai pembawa tempo/kajar. Adapun jenis pukulannya adalah pukulan *Penatas lampah* yang artinya pola pukulan kajar yang mengikuti pola ritme yang ajeg dari satu pukulan ke pukulan berikutnya dalam jangka waktu tertentu serta jarak yang sama.



Plenting/Timbung

3. Kendang

Instrumen *kendang* dalam barungan gamelan gandrung, memakai satu buah *kendang* yaitu *kendang penyalah*. *Kendang* ini mempunyai ukuran menengah serta dapat dipukul dengan *panggul* maupun dengan tangan tanpa *panggul*. *Kendang* dalam gamelan gandrung mempunyai kedudukan sebagai *pemurba lagu* dalam arti sebagai pemimpin yang mengatur jalannya lagu, menghubungkan ruas-ruas lagu, membuat *angsel-angsel*, mengendalikan dan menghentikan lagu.



Kendang

4. Suling

Suling adalah instrumen melodis yang dalam komposisi lagu berfungsi sebagai pemanis lagu dan menghubungkan

ruas-ruas lagu. Ada beberapa ukuran suling yang biasa digunakan dalam gamelan gandrung yang antara lain: suling kecil yang ukurannya kurang-lebih 30 cm, suling menengah yang ukurannya 33-40 cm, dan suling besar yang ukurannya kurang lebih 40-50 cm. Suling dalam gamelan Bali biasanya mempunyai lubang nada sebanyak enam buah dan dimainkan dengan cara ditiup. Sistem meniup suling ini sering disebut dengan *ngunjal angkihan* (meniup secara tidak terputus-putus).



Gambar : 5.16. Suling

5. Cengceng Kecek

Secara fisik cengceng kecek memiliki dua bagian yaitu: dua alat pemukul (*penekap*) disebut *bungan* cengceng, dan cengceng *tatakan*. Dalam *tatakan* terdapat kurang lebih lima buah cengceng yang diikat pada *pangkonnnya*. Untuk memunculkan suara, cengceng *penekap* dipegang oleh dua tangan dan dimainkan dengan dibenturkan sesuai tekniknya. Adapun beberapa jenis pukulannya adalah: pukulan malpal, ngecek, ngelumbar dan lain-lain. Sedangkan fungsinya dalam barungan adalah untuk memperkaya ritme/angsel-angsel tanpa memakai tehnik jalinan.



Cengceng Kecek

6. Kempur

Kempur adalah nama dari salah satu instrumen yang bahannya dari perunggu atau kerawang, berbentuk bundar dengan menggunakan *pencon* (*moncol*) pada bagian tengahnya. Ukuran instrumen *kempul* dilihat dari garis tengahnya berkisar 55 centimeter (cm) sampai dengan 65 centimeter (cm). Instrumen *kempul* dipukul pada bagian *pencon* (*moncol*) oleh satu orang penabuh dengan menggunakan sebuah *panggul*. *Panggul kempul* bentuknya sama dengan *panggul gong*, hanya ukurannya relatif lebih kecil. Instrumen *kempul* di dalam barungan gamelan Gandrung berfungsi finalis dalam artian berfungsi untuk menentukan ruas-ruas lagu dan mengakhiri suatu lagu.



Kempur

7. Jublag

Instrumen *Jublag* dapat juga digolongkan sebagai instrumen berbilang yang digantung. Dalam barungan gamelan gandrung, memakai dua instrumen *jublag* yang masing-masing memakai lima bilah dengan susunan nada **3 4 5 7 1** (*ding, dong, deng, dung, dang*). Kedua instrumen tersebut satu memakai sistem *pengumbang* dan satu lagi memakai sistem *pengisep*, yang masing-masing mempunyai tugas dan fungsi yang sama yaitu penambah kerangka *gending* atau tanpa memberikan suatu variasi atau isian. Instrumen *jublag* ini mempunyai satu macam pukulan yaitu pukulan *nyelah*.



Jublag

8. Tawa-tawa

Tawa-tawa adalah merupakan sebuah instrumen yang bahannya dari kerawang (perunggu). Instrumen ini menggunakan sebuah *pencon* (*moncol*) yang nadanya tidak ditentukan dan diletakkan di atas *pelawah* (*tatakan*) dari kayu yang dipukul oleh satu orang penabuh dengan sebuah *panggul* yang bentuknya serupa dengan *panggul jegogan*. Pukulan instrumen tawa-tawa berfungsi memberikan tekanan-tekanan

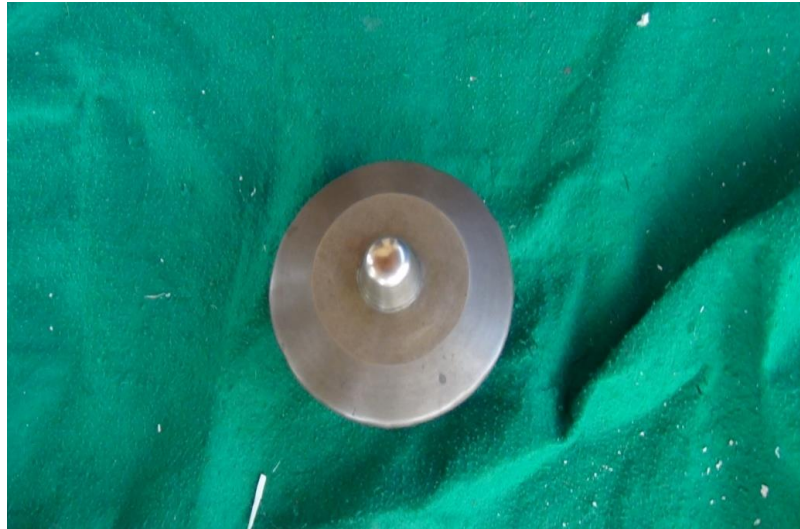
pokok pada kalimat-kalimat lagu yang merupakan instrumen struktural yang artinya pukulan *tawa-tawa* dapat mewujudkan atau ditentukan oleh bentuk *gending* seperti *tabuh pisan*, *tabuh telu*, *tabuh pat*, *tabuh nem*, dan *tabuh kutus*. Letak instrumen *tawa-tawa* dalam pengaturan atau susunan instrumen biasanya dekat dengan instrumen *kempul* dan gong.



Tawa – tawa

9. Klenang

Tungguhan klenang menggunakan satu buah pencon yang nadanya ditentukan. Tungguhan ini biasanya ditempatkan pada tatakan dari kayu yang ditabuh oleh seorang pengrawit yang bentuk dan ukurannya sama dengan panggul tungguhan barangan reyong. Tungguhan klenang digunakan pada gamelan Semar Pagulingan, Batel Pewayangan, Pengarjan, Angklung, Gandrung, Joged Bumbung, Gandrung, Pegambuhan, gong Suling. Tabuhan klenang terletak di sela-sela tabuhan kajar, atau dengan kata lain terdapat pada hitungan ganjil.



Klenang

Tempat Pertunjukan

Pertunjukan/pagelaran tari biasanya memerlukan suatu tempat khusus untuk melakukan pementasan. Tempat pertunjukan juga bisa disebut dengan ruang pentas, yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu : (1). Bentuk proscenium dimana penonton hanya dapat mengamati tontonan dari satu sisi (depan) saja. (2). Bentuk arena dimana penonton dapat mengamati tontonan dari ketiga sisi atau bahkan dari segala penjuru (pentas melingkar) dan bentuk arena ini lebih banyak dipergunakan untuk tontonan tari tradisi (Murgiyanto, 1986:28-29).

Tempat pertunjukan di Bali disebut kalangan. Kalangan adalah tempat pementasan yang biasanya bersifat sementara. Tiap - tiap kalangan di Bali mempunyai dasar kepercayaan sendiri tergantung pada jenis pertunjukan yang memakainya. Kalangan dapat dibuat dimana saja, baik di halaman pura, halaman rumah, di jalanan, di tanah lapang dan lain sebagainya. Besar dan luasnya tidak tentu, disesuaikan dengan jenis tari Bali yang dipentaskan (Dibia, 1977/1978:11).

Tari *Gandrung Telaga Sakti* dipentaskan di Pura Puseh Desa Pekraman Limo adalah termasuk Tari *Wali*. Karena tari ini dipentaskan untuk upacara sudah barang tentu tarian ini dipentaskan di *Jeroan* Pura Puseh Desa Pekraman Limo. Tempat pertunjukan tarian ini dari waktu ke waktu tetap di *utama mandala (Jeroan)* Pura

Puseh dan tidak pernah berpindah – pindah, karena tarian tersebut dipentaskan dalam rangkaian upacara *piodalan* di Pura Puseh Desa Pekraman limo. Mandala ini terletak di *jeroan* Pura yaitu tempat para *bhatara – bhatari* melinggih saat upacara *piodalan* berlangsung. Mandala ini juga merupakan tempat segala kegiatan upacara termasuk pula tempat pemujaan tari – tarian wali atau sakral. Tarian ini disajikan menghadap ke barat (ke pelinggih) tempat *pratime – pratime di linggihkan*. Menurut informan pemangku Pura Puseh yaitu *Jero Mangku Made Marwa* mengatakan bahwa :

Penari yang menghadap ke barat artinya *bhatara – bhatari* yang turun menari (*mesolah*), Tetapi untuk membayar kaul penarinya menari menghadap ke timur artinya penari yang menyambut *bhatara – bhatari*.

Tempat pementasan Tari *Gandrung Telaga Sakti* dapat dikategorikan ke dalam bentuk arena. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ciri yaitu : antara penari dengan penonton serta umat yang melakukan kegiatan upacara tidak ada batasnya, seolah – olah penonton dan yang ditonton menjadi satu, tidak memerlukan panggung khusus dan penyajiannya sederhana.

Upakara

Upakara (banten) merupakan bentuk pelayanan yang diwujudkan dari hasil kegiatan kerja yang berupa materi yang dipersembahkan atau di kurbankan. Sebagai sarana penunjang pelengkap dari suatu upacara yang diselenggarakan (Arwati, 1999 : 8). Dalam kehidupan agama Hindu di Bali, setiap melaksanakan upacara selalu mempergunakan banten atau upakara yang dibuat dari berbagai jenis bahan – bahan yang ada. Semua bahan – bahan tersebut diambil dari ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam ritus atau upacara relegi biasanya mempergunakan bermacam – macam sarana dan peralatan seperti tempat pemujaan, patung dewa, patung orang suci, alat bunyi – bunyian suci dan para pelaku upacara juga mengenakan pakaian yang mempunyai sifat suci. Demikian pula halnya dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Bali adanya suatu sarana dalam kegiatan upacara yang dilakukannya. Upacara yang dilakukan di tempat – tempat suci selalu menghadirkan kesenian seperti seni suara, seni tari, seni kerawitan,

seni lukis dan seni sastra. Setiap kegiatan di Bali selalu disertai dengan upacara agama sebagai tanda bahwa kita selalu ingat dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Demikian pula halnya dengan pertunjukan Tari *Gandrung Telaga Sakti* sesaji merupakan hal yang sangat penting yang harus ada dengan tujuan agar diberikan perlindungan oleh bhetara – bhetari yang bersemayam di Pura Puseh Desa Pekraman Limo. Sesaji ini dipergunakan sebagai persembahan dan sebagai penyucian. Dalam pelaksanaan tari Wali *Gandrung Telaga Sakti* sesajen yang diperlukan antara lain :

1. *Pejati Asoroh*
2. *Peras gong Asoroh*
3. *Peras Sodan*
4. *Segehan Putih Kuning*



Sesaji

III. PENUTUP

Tari Gandrung Telaga Sakti adalah salah satu jenis tarian tradisional masyarakat desa pekraman Limo, kecamatan Nusa Penida

yang telah dikenal oleh masyarakat setempat diperkirakan sejak didirikan Pura Puseh Desa Pekraman Limo. Tarian ini ditarikan oleh dua orang penari laki – laki berusia ± 7 tahun sampai sebelum menginjak remaja, yang dipentaskan di Pura Puseh Desa Pekraman Limo setiap enam bulan sekali (210 hari) tepatnya pada hari Anggarakasih Perangbakat dan setiap anggarakasih (setiap satu bulan) dipentaskan pada siang hari tepat jam 12.00. siang. *Tari Gandrung Telaga Sakti* didukung oleh elemen–elemen gerak, rias dan busana, musik iringan, tempat pertunjukan dan upakara.

DAFTAR PUSTAKA

- Soedarsono. 1999. Seni Pertunjukan dan Pariwisata. Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Munardi, A.M. 1954. Transvesi dan Seni Pertunjukan. Flores: Penari
- Soegeng Toekio 1984, Memilih Simpai dari Paradoksal Seni, Sain dan Teknologi. Surakarta : STSI.
- Supanggah, R. 1991. Musik Gandrung Banyuwangi Laporan Survey dalam Willed Edisi Juli 1991. Surakarta: STSI Jurnal Seni.
- Suwardi, Hendyck, 1987. Tari Tradisional Gandrung dan Asal-usul Sejarah Perkembangannya. Dalam Buletin Sekolah Tinggi
- Van Hove. 1984. Ensiklopedi Indonesia Jilid V, Jakarta: Penerbit Ihtiar Baru
- Wilwatikta. Surabaya. Surabaya: STKW Press.